

**PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYUDI AREAL TEMBAWANG SEMILAS  
DESA ENSAID PANJANG KABUPATEN SINTANG**

**UTILIZATION OF NON TIMBER FOREST PRODUCTS IN TEMBAWANG SEMILAS  
ENSAID PANJANG VILLAGE SINTANG DISTRICT**

**Ria Rosdiana Hutagaol<sup>1</sup>, Maya Rostika<sup>2</sup>**  
riarose.h@gmail.com

<sup>1,2</sup> Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang  
Jl. Y.C. Oevang Oeray No. 92 Desa Baning Kota Sintang 78612

**Abstrak:** Tembawang (Tawang) Semilas merupakan salah satu bentuk agroforestri tradisional di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang yang dikelola secara komunal. Penelitian ini dilaksanakan di Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang yang bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat di desa tersebut. Metode penelitian menggunakan eksplorasi dalam jalur dengan Panjang jalur 200 meter dan lebar 40 meter, serta metode wawancara untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu tersebut oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 (Sembilan) jenis tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu yang terdapat di areal Tembawang Semilas dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ensaid Panjang, yaitu Asam Maram (*Eleiodoxa conferta*), Bajaka (*Spatholobus littoralis* Hassk), Rasau/Sendas (*Pandanus helicopus*), Akar entuyut/Kantong Semar (*Nepenthes rafflensiana*), Uwi Tunggal/Rotan Cacing (*Calamus javensis* Blume), Engkerjai, Uwi Segak/Rotan Sagak (*Calamus caesius* Blume), Semukau/Pangka Rebah (*Spatholobus* sp) dan Akar tangkup/Bajakah Lamai (*Spatholobus* sp.) Jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti bahan obat-obatan tradisional, bahan makanan olahan dan bahan kerajinan.

**Kata Kunci :** Hasil Hutan Bukan Kayu, Tembawang, Desa Ensaid Panjang

**Abstract:** Agroforestry traditional system is society effort to fulfil their daily needs also that is an effort to conserve biodiversity. Tembawang is one of tradisional agroforestry System in West Kalimantan that form of forest garden and managed based on local wisdom. There are some other names of Tembawang, such as gupung, temawai, temawank and tawang. This research was conducted in Tembawang (Tawang) Semilas in Ensaid Panjang Village, Sintang District, West Kalimantan and the purpose were to know the vegetation species of Non Timber Forest Products (NTFPs) and their utilization by local society. The research use exploration and interview method. To figure out the species of NTFPs used exploration method in transect size 200 m x 40 m = 8000 m<sup>2</sup> or 0,8 hectare. The vegetation of NTFP will be identified and describe the morphological characteristics. The interview method used to study information about the utilization of NTFP vegetation by local community. The result of this research showed there were 9 species of NTFP : Asam Maram (*Eleiodoxa conferta*), Bajaka (*Spatholobus littoralis* Hassk), Rasau/Sendas (*Pandanus helicopus*), Akar entuyut/Kantong Semar (*Nepenthes rafflensiana*), Uwi Tunggal/Rotan Cacing (*Calamus javensis* Blume), Engkerjai, Uwi Segak/Rotan Sagak (*Calamus caesius* Blume), Semukau/Pangka Rebah and Akar tangkup/Bajakah Lamai (*Spatholobus* sp).

**Keywords :** Non Timber Forest Products, Tembawang, Ensaid Panjang Village

## PENDAHULUAN

Sistem agroforestri tradisional merupakan salah satu upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus upaya konservasi sumberdaya hayati. Tembawang merupakan salah satu bentuk agroforestry tradisional masyarakat Kalimantan Barat, berupa kebun hutan (*forest garden*) yang dikelola berdasarkan kearifan lokal. Tembawang memiliki beberapa nama lain seperti gupung, temawai, temawank dan tawang. Tembawang merupakan suatu areal yang secara ekologis menyerupai struktur hutan alam, sehingga memiliki nilai konservasi yang tinggi. Pengelolaan Tembawang biasanya dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat adat dan desa, meskipun di beberapa wilayah di Kalimantan Barat terdapat Tembawang yang dimiliki dan dikelola secara pribadi. Pemanfaatan tembawang oleh masyarakat pada umumnya masih bersifat *subsisten*, terutama terhadap jenis tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu.

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan yang terdiri dari benda-benda hayati yang berasal dari flora dan fauna. Selain itu termasuk juga jasa, air, udara dan manfaat tak langsung dari hutan. Definisi lain dari HHBK menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. 35 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup HHBK berupa vegetasi yang terdapat pada areal Tembawang (dalam Bahasa setempat disebut : Tawang) Semilas Desa Ensaid Panjang, yang memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat di sekitar Tembawang tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan yang berada di areal tembawang umum dilakukan di Kabupaten Sintang (Hutagaol, 2017), demikian juga halnya bagi masyarakat di Desa Ensaid Panjang. Masyarakat mengambil tumbuhan yang dianggap bermanfaat terutamajenistumbuhan yang tergolong hasil hutan bukan kayu dari areal tembawang yang selanjutnya diolah sesuai kebutuhan. Tumbuhan yang dimanfaatkan pada umumnya digunakan sebagai bahan pangan, bahan kerajinan danbahan obat-obatan tradisional.

Tembawang Semilas merupakan tempat atau bekas ladang yang sudah lama ditinggalkan atau tidak dikelola untuk lahan pertanian, sehingga menyebabkan tumbuhan berkayu mulai tumbuh dan lama-kelamaan mendominasi areal tersebut dan pada akhirnya areal bekas ladang tersebut memilikistruktur dan komposisi vegetasi yang menyerupai hutan alam dengan luas 40,93 Ha. Biasanya dalam kepemilikan tembawang adalah hak milik pribadi. Namun lain halnya dengan beberapa tawang yang ada di Desa Ensaid Panjang, status kepemilikan tawang di Desa Ensaid Panjang adalah hak milik bersama, dimana masyarakat berhak mengambil/memungut seperlunya baik kayu maupun non kayu dari areal tembawang dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022 di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat yaitu di areal tembawang yang merupakan tembawang yang dikelola oleh masyarakat desa secara bersama-sama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan eksplorasi lapangan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan HHBK dari kelompok tumbuhan obat tradisional, bahan kerajinan, bahan makanan olahan, dan kelompok manfaat lainnya serta bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat. Data jenis tumbuhan HHBK didapatkan dengan eksplorasi lapangan secara langsung dengan menggunakan jalur untuk mendapatkan data terkait nama lokal, nama ilmiah, dan habitus tumbuhan HHBK yang ada di Tembawang Semilas.

Alat-lat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat untuk eksplorasi lapangan seperti Kompas dan GPS, serta alat untuk mendukung wawancara seperti alat perekam dan panduan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif, untuk mendeskripsikan secara detail informasi mengenai jenis tumbuhan yang ditemukan, kelompok tumbuhan (tumbuhan buah, tumbuhan obat, dan tumbuhan hias), serta pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Ensaid Panjang.

**HASIL PENELITIAN**

Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang memiliki luas 40,90 hektar dan merupakan tembawang bersama yang dikelola secara bersama-sama dimana kepala desa berperan sebagai pemimpin dalam pengelolaan tembawang tersebut. Masyarakat Desa Ensaid

Panjang biasa memanfaatkan tembawang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik keperluan bahan pangan, bahan kerajinan maupun sebagai bahan obat-obatan tradisional. Jenis tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu yang ditemukan di Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu di Areal Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
1.	Asam maram/Kelubi/Asam Paya	<i>Eleidoxa conferta</i>	Pohon
2.	Bajaka / Bajakah Tempala	<i>Spatholobus littoralis hassk</i>	Liana
3.	Rasau/sendas	<i>Pandanus helicopus</i>	Perdu
4.	Akar entuyut/Kantong Semar	<i>Nepenthes rafflensiana</i>	Epifit
5.	Uwi Tunggal / Rotan Cacing	<i>Calamus javensis</i> Blume	Liana
6.	Engkerjai	Ordo :Pteridophyta	Perdu
7.	Uwi Segak /rotan sagak	<i>Calamus caesius</i> Blume	Liana
8.	Semukau/Pangka rebah	-	Pohon
9.	Akar tangkup/Bajakah Lamai	<i>Spatholobus</i> sp.	Liana

Tumbuhan hasil hutan bukan kayu yang diambil dari Tembawang Semilas dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara pengolahan

berdasarkan pengetahuan secara turun temurun. Berikut pengelompokkan tumbuhan HHBK yang berasal dari Tembawang Semilas (Tabel 2).

Tabel 2. Pengelompokkan Tumbuhan HHBK Yang Berasal Dari Tembawang Semilas.

No.	Kelompok Tumbuhan	Nama Lokal	Bagian Yang dimanfaatkan	Manfaat
1.	Tumbuhan Obat	1. Bajaka / Bajakah Tempala	Kulit batang	Obat/jamu tradisional
		2. Akar tangkup/Bajakah Lamai	Batang	Kandungan air pada batang digunakan untuk survival pada saat berburu
2.	Bahan Kerajinan	1. Uwi Tunggal / Rotan Cacing	Batang	Bahan Kerajinan
		2. Uwi Segak /rotan sagak	Batang	Bahan Kerajinan
		3. Rasau/sendas	Daun	Bahan Kerajinan
3.	Makanan Olahan	1. Asam maram/Kelubi/Asam Paya	Buah	Makanan olahan berupa manisan
4.	Tanaman Hias	1. Engkerjai	Seluruh bagian	Tanaman Hias
5.	Lainnya	1. Akar entuyut/Kantong Semar	Batang	Sebagai bahan anyaman dan tali pengikat
		2. Semukau/Pangka rebah	Kulit, cabang	Racun serangga

## PEMBAHASAN

Tembawang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dari Suku Dayak di Kalimantan Barat, yang terbentuk dari areal bekas ladang berpindah atau pemukiman. Pada tembawang yang terbentuk dari bekas ladang berpindah, dimana setelah tanaman pertanian dipanen, maka peladang menanam areal tersebut dengan tumbuhan yang dianggap multiguna yang manfaatnya tidak hanya dari kayu saja, seperti jenis tumbuhan buah atau tumbuhan lain yang dianggap berkhasiat sebagai obat. Jenis tumbuhan lain seperti rotan berbagai jenis epifit juga tumbuh seiring waktu sejalan dengan proses suksesi dari ladang berpindah tersebut. Tembawang merupakan salah satu bentuk agroforestri yang juga dikenal dengan istilah kebun hutan (*forest garden*). Tembawang termasuk ke dalam agroforestri kompleks, dengan penciri utama adalah kenampakan fisik dan dinamika didalamnya yang mirip dengan ekosistem hutan alam (De Foresta et al, 2000).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis tumbuhan HHBK pada Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang, dimana habitusnya terdiri

dari liana, epifit dan pohon. Pemungutan dan pemanfaatan HHBK sering dilakukan di areal Tembawang di Kalimantan Barat termasuk oleh masyarakat di Kabupaten Sanggau (Iqbal dkk, 2018). Menurut FAO (1998) dalam Iqbal dkk, (2018) komoditas HHBK dapat dikelompokkan menjadi lima tujuan yaitu, makanan dan produk turunannya, ornamen tanaman, hewan liar dan produknya, bahan bangunan non kayu, dan bahan bioorganik. Sedangkan untuk ekonomi, yakni mengenai penggunaan dan analisis pasar, HHBK terbagi dalam tiga kategori, yaitu tingkat subsisten (untuk konsumsi sendiri), tingkat penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial.

Pemanfaatan tumbuhan HHBK pada Tembawang Semilas lebih bersifat subsisten, masyarakat memungut, mengolah dan mengkonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Dari hasil wawancara diketahui bahwa jenis HHBK yang dominan diambil dan dimanfaatkan adalah rotan untuk diolah menjadi beberapa produk yang digunakan sendiri.



Gambar 1. Hasil Kerajinan Anyaman HHBK Masyarakat Desa Ensaid Panjang

## KESIMPULAN

Terdapat 9 jenis tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu yang terdapat di areal Tembawang Semilas Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang, yaitu Asam Maram (*Eleiodoxa conferta*), Bajaka (*Spatholobus littoralis* Hassk), Rasau/Sendas (*Pandanus helicopus*), Akar entuyut/Kantong Semar (*Nepenthes rafflensiana*), Uwi

Tunggal/Rotan Cacing (*Calamus javensis* Blume), Engkerjai, Uwi Segak/Rotan Sagak (*Calamus caesius* Blume), Semukau / Pangka Rebah (*Spatholobus* sp) dan Akar tangkup / Bajakah Lamai (*Spatholobus* sp.). Pemanfaatan tumbuhan HHBK oleh masyarakat Desa Ensaid Panjang bersifat subsisten, dengan jenis tumbuhan yang dominan dimanfaatkan adalah Uwi Tunggal/

Rotan Cacing (*Calamus javensis* Blume)  
dan Uwi Tunggal/Rotan Cacing (*Calamus  
javensis* Blume).

#### DAFTAR PUSTAKA

De Foresta, H., Kusworo, A., Michon, G., &  
Djarmiko, W. A. (2000). Ketika kebun  
berupa hutan: agroforest khas Indonesia  
sebuah sumbangan masyarakat. Bogor:  
ICRAF.

Hutagaol, R. R. (2017). Diversitas tumbuhan buah  
lokal pada areal tembawang desa  
Engkersik Kabupaten Sekadau. *Publikasi  
Informasi Pertanian*, 13(25).

Iqbal, M., & Septina, A. D. (2018). Pemanfaatan  
hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat  
lokal di Kabupaten Sanggau, Kalimantan  
Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem  
Dipterokarpa*, 4(1), 19-34.

Shahananda, S. (2018). *Pemungutan hasil  
hutan bukan kayu di kabupaten tanah  
datar* (Doctoral dissertation, Universitas  
Andalas).